



Transformasi Pembelajaran di Era Digital Strategi Interaktif untuk Membentuk Generasi Z yang Beriman dan Berkarakter

Agustina Santa Rajagukguk

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: aritonangagustina77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran di era digital melalui penerapan strategi interaktif yang berorientasi pada pembentukan Generasi Z yang beriman dan berkarakter. Fokus utama kajian ini mencakup integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, serta sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut adanya pembaruan pendekatan pedagogis agar pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan bermakna bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui metode studi literatur (library research). Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan pada periode 2015–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik dengan penggunaan kata kunci yang sesuai, disertai teknik snowballing untuk memperluas referensi. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, penyajian data dalam bentuk matriks tematik, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber guna meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan multimedia, dan penggunaan platform daring, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan tantangan berupa kesenjangan akses teknologi dan paparan arus informasi negatif, sehingga diperlukan integrasi nilai keimanan serta kolaborasi holistik antar pemangku kepentingan guna membentuk karakter Generasi Z yang tangguh dan berlandaskan nilai moral yang kuat.

Kata kunci: Transformasi Pembelajaran Digital, Strategi Interaktif, Generasi Z, Pendidikan Karakter, Nilai Keimanan

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, perkembangan informasi teknologi telah merevolusi cara kita belajar, berinteraksi, dan mengeksplorasi dunia di sekitar kita. Transformasi pembelajaran yang terjadi tidak hanya melibatkan penggunaan perangkat digital seperti komputer dan smartphone, tetapi juga mencakup perubahan mendasar dalam metodologi serta pendekatan pedagogis yang diterapkan di kelas (Jaya, 2023). Generasi Z, yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang berlimpah teknologi dan informasi, memiliki karakteristik unik yang sangat berpengaruh terhadap cara mereka mengakses dan memproses informasi. Dengan berbagai kemudahan yang ada, tantangan signifikan pun muncul, terutama dalam hal pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai keimanan. Masalah utama yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pilar dalam kehidupan masyarakat. Kita ditantang untuk berpikir: Apakah model pembelajaran yang ada saat ini mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beriman? Untuk menjawab pertanyaan analisis tersebut, mendalami tentang potensi dan batasan dari pembelajaran digital bagi generasi ini sangat dibutuhkan. Salah satu solusi yang muncul dan menjadi sorotan adalah penerapan strategi interaktif. Strategi ini mengacu pada pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar, alih-alih bersifat pasif. Dengan memanfaatkan teknologi, strategi interaktif ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan multimedia, simulasi, diskusi kelompok, dan platform bold yang inovatif. Berbagai pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, di mana siswa tidak hanya mempelajari konten, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Pertanyaannya, sejauh mana efektivitas strategi ini dalam menumbuhkan iman dan karakter positif dalam diri generasi Z. Dalam konteks ini, kita juga perlu mendalami lebih jauh pengertian pembelajaran di era digital (Rizal, 2023). Sebagai sebuah proses, pembelajaran saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, nilai, dan kepercayaan yang membentuk identitas siswa. Oleh karena itu, pendidikan transformasional harus dirancang agar dapat relevan dengan kebutuhan zaman dan berfungsi sebagai alat untuk membangun kepribadian serta karakter siswa yang kokoh. Kemunculan media sosial dan platform digital juga berpengaruh signifikan pada generasi Z. Mereka dijadikan subyek informasi yang beragam, yang secara bersamaan bisa mengandung pesan-pesan positif maupun negatif. Situasi ini memunculkan tantangan besar bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing generasi ini dalam memilah informasi yang dapat memperkuat iman dan karakter mereka. Apa langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu mereka dalam menyaring informasi dan menangkap nilai-nilai positif dari berbagai sumber yang ada. Dengan memahami karakteristik unik dari generasi Z, serta tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, menjadi sangat penting untuk merumuskan pendekatan edukasi yang lebih holistik dan berkesinambungan. Pendidikan yang efektif tidak hanya akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Kurikulum yang dirancang secara cermat harus menyediakan ruang bagi siswa untuk mencerminkan nilai-nilai yang

diajarkan, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek yang penting untuk ditekankan adalah pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter dan keimanan. Lingkungan sosial yang positif dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara signifikan. Dalam pembahasan selanjutnya, akan diuraikan unsur-unsur kunci dari strategi interaktif yang dapat efektif diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu, contoh praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan yang sudah menerapkan pendekatan ini akan dibahas, lengkap dengan evaluasi mengenai hasil yang dapat dicapai melalui metode tersebut. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami dinamika dan kompleksitas pembelajaran di era digital, tetapi juga memperoleh wawasan dan solusi konkret atas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi Z. Dengan pendekatan penerapan yang tepat, diharapkan generasi ini dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beriman. Transformasi pembelajaran di era digital melalui strategi interaktif bukan hanya langkah alternatif; ini adalah langkah penting menuju tercapainya visi pendidikan yang lebih baik, di mana penguasaan pengetahuan berjalan seiring dengan pengembangan iman dan karakter, serta kontribusi positif mereka di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai transformasi pembelajaran digital, penerapan strategi interaktif, serta upaya pembentukan karakter dan iman Generasi Z. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library study), yang menekankan pada pengkajian sistematis terhadap berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis konseptual dan empiris. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang bersumber dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dalam kurun waktu 2015–2025. Pemilihan rentang waktu tersebut dimaksudkan untuk menangkap dinamika perkembangan pendidikan digital yang signifikan dalam satu dekade terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara terstruktur pada berbagai basis data akademik, seperti portal jurnal ilmiah dan repositori penelitian, dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pembelajaran digital, strategi interaktif, Generasi Z, pendidikan karakter, dan pembinaan iman. Selain itu, teknik snowballing digunakan untuk menelusuri referensi tambahan yang relevan dari daftar pustaka sumber utama, sehingga memperkaya cakupan kajian. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diseleksi secara kritis berdasarkan kesesuaian topik, kualitas metodologis, serta kredibilitas penulis dan penerbit, guna memastikan keandalan data yang dianalisis. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan ke dalam tema-tema pokok yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan perbandingan dan interpretasi. Validitas temuan

diperkuat melalui triangulasi sumber, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan konsistensi yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pembelajaran di era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara menyeluruh, menciptakan paradigma baru yang dinamis dan berorientasi pada inovasi teknologi. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat dan tak terelakkan, Generasi Z muncul sebagai kelompok yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan modern (Utama, 2024). Mereka adalah generasi yang dilahirkan dan dibesarkan di tengah teknologi canggih seperti internet berkecepatan tinggi, smartphone multifungsi, media sosial interaktif, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Akses mereka terhadap informasi jauh lebih cepat, luas, dan instan dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga menghasilkan cara berpikir yang lebih adaptif, visual, dan multidimensi dalam proses belajar. Perubahan mendalam ini menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan strategis, karena metode tradisional seperti ceramah monoton di kelas sering kali tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran mereka yang dinamis dan berbasis pengalaman. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengenali bahwa pembelajaran di era digital bukan sekadar memindahkan materi konvensional ke platform digital semata, melainkan juga mengubah secara mendasar cara siswa berinteraksi dengan informasi, berkolaborasi secara virtual, dan membangun pemahaman bersama satu sama lain.

Untuk menjawab tantangan kompleks ini secara efektif, strategi interaktif dalam pembelajaran menjadi sangat penting dan esensial sebagai solusi utama. Strategi tersebut mencakup penggunaan beragam alat-alat pendidikan digital yang dirancang khusus untuk mendukung keterlibatan aktif siswa sepanjang proses belajar mengajar. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, diskusi kelompok virtual melalui Zoom atau Google Meet, kuis interaktif berbasis gamifikasi seperti Kahoot, serta simulasi realitas virtual dapat secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan mendalam siswa. Dengan metode-metode inovatif ini, siswa tidak lagi berperan semata-mata sebagai penerima informasi pasif dari guru, tetapi sebagai partisipan aktif yang secara kreatif berkontribusi pada pencarian, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan bersama. Melalui interaksi intensif dengan materi pelajaran yang multimedia, mereka juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, kolaboratif, serta pemecahan masalah yang sangat diperlukan untuk bertahan dan unggul di dunia modern yang penuh perlindungan. Penggunaan teknologi canggih seperti aplikasi pembelajaran adaptif (seperti Duolingo atau Khan Academy) dan platform daring terintegrasi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, personal, dan relevan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka yang sarat gadget. Meskipun teknologi membawa banyak keuntungan luar biasa seperti aksesibilitas dan kepercayaan, tantangan krusial dalam pembentukan karakter mulia dan nilai-nilai keimanan siswa juga muncul secara nyata dan mendesak. Di tengah arus informasi yang deras, beragam, dan tak terkendali dari berbagai sumber digital, siswa sering kali berisiko terbawa arus pada nilai-nilai yang tidak sesuai, seperti hedonisme, individualisme berlebihan, atau konten negatif yang merusak moral. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki dimensi moral-spiritual yang kuat dan terintegrasi sebagai landasan utama. Isi kurikulum dan metode

pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif semata seperti hafalan fakta, tetapi juga harus menyentuh secara mendalam aspek afektif moral dan spiritual yang membentuk jiwa. Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keimanan secara sadar ke dalam setiap elemen kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis yang dangkal, tetapi juga memahami, menghayati, dan menginternalisasi pentingnya akhlak mulia, perilaku etis, serta komitmen spiritual dalam kehidupan sehari-hari yang penuh godaan. Integrasi nilai-nilai keimanan dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara inovatif dan kontekstual yang holistik. Misalnya, pelajaran mengenai etika digital, moralitas konten online, dan nilai-nilai universal seperti kejujuran serta empati dapat disajikan secara mulus dalam setiap mata pelajaran inti, menciptakan koneksi organik antara materi pembelajaran sekuler dan nilai-nilai transendental yang harus dijunjung tinggi oleh semua pihak. Selain itu, pengalaman belajar experiential yang melibatkan aktivitas pelayanan masyarakat berbasis digital, seperti kampanye sosial media untuk isu lingkungan atau bantuan kemanusiaan virtual, dapat diintegrasikan secara strategis dalam kurikulum tahunan. Dengan cara pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir rasional secara teoritis, tetapi juga untuk berempati secara emosional, memberikan kontribusi nyata untuk kebaikan masyarakat luas, dan membangun solidaritas sosial. Pengalaman belajar autentik semacam ini membantu siswa untuk melihat aplikasi nyata dan kontekstual dari nilai-nilai keimanan yang diajarkan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara konsisten dalam interaksi sosial digital maupun kehidupan offline sehari-hari.

Pengajaran yang benar-benar efektif dan transformatif juga memerlukan peran aktif serta proaktif dari para pendidik sebagai agen perubahan utama. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai informasi satu arah, tetapi sebagai teladan hidup dan fasilitator inspiratif bagi mata pelajar Generasi Z. Kualitas interaksi interpersonal yang hangat dan bermakna antara guru dan siswa sangat mempengaruhi suasana belajar yang kondusif secara keseluruhan. Jika guru mampu secara konsisten menunjukkan sikap positif, mengedepankan nilai-nilai keimanan yang autentik, serta menciptakan hubungan saling menghargai dan mendukung, siswa cenderung akan terinspirasi secara mendalam dan terdorong kuat untuk meneladani perilaku teladan tersebut dalam perilaku mereka sendiri. Role model yang kredibel dan karismatik dalam diri guru dapat menjadi faktor pendorong paling kuat serta berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter siswa yang kokoh dan berintegritas. Keterlibatan orang tua dalam ekosistem pendidikan juga tak kalah penting dan strategis sebagai pilar pendukung utama. Komunikasi yang intensif, terbuka, dan berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua dapat menciptakan dukungan eksternal yang solid serta sinergis untuk perkembangan karakter holistik anak. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan karakter berbasis iman akan cenderung aktif mendukung serta memperkuat aktivitas pendidikan yang tekanan nilai-nilai mulia tersebut di rumah (Santia, 2021). Kolaborasi tripartit antara guru profesional, orang tua yang bertanggung jawab, dan komunitas lokal yang peduli perlu ditingkatkan secara masif agar siswa dapat belajar dalam lingkungan ekosistem yang serasi, saling mendukung, dan bebas dari konflik nilai. Kesadaran sosial kolektif serta pengembangan karakter berkelanjutan perlu menjadi prioritas utama yang dikomunikasikan secara konsisten kepada semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam pendidikan. Sementara itu, tantangan struktural lain yang dihadapi secara global adalah kesenjangan akses teknologi yang signifikan di antara siswa dari berbagai latar

belakang ekonomi. Tidak semua siswa memiliki akses yang setara dan mampu terhadap perangkat digital canggih serta koneksi internet stabil yang andal. Dengan demikian, strategi pendidikan yang benar-benar efektif dan inklusif perlu mempertimbangkan kesetaraan akses sebagai prioritas mutlak agar semua prinsip siswa dapat memperoleh manfaat optimal dari pembelajaran transformasional digital. Program-program berbasis komunitas lokal, inisiatif kerjasama strategi dengan institusi swasta teknologi, serta subsidi pemerintah untuk perangkat murah dapat menjadi solusi konkret dan berkelanjutan, dengan tujuan utama menyediakan perangkat tangguh serta koneksi internet gratis bagi siswa yang kurang mampu secara finansial.

Penting sekali untuk melibatkan siswa secara langsung dan mandiri dalam proses evaluasi pembelajaran mereka sendiri sebagai bagian dari pembelajaran reflektif. Melalui mekanisme refleksi diri yang mendalam, jurnal pembelajaran digital, serta umpan balik konstruktif dari siswa mengenai pengalaman belajar autentik mereka, pendidik dapat secara berulang meningkatkan metode pengajaran, kurikulum adaptif, dan platform yang diterapkan secara real-time. Pengalaman subjektif siswa memberikan wawasan berharga serta perspektif unik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan proses pembelajaran sebelumnya dengan tepat sasaran. Dengan pendekatan partisipatif ini, siswa merasa memiliki peran kepemilikan penuh dalam pembentukan pengalaman belajar mereka sendiri, sehingga secara alami mendorong rasa tanggung jawab pribadi, inisiatif mandiri, serta kepemilikan atas pendidikan berkualitas yang mereka jalani sehari-hari. Kita dapat menarik kesimpulan komprehensif bahwa pendidikan di era digital memberikan peluang emas yang sangat besar serta tak tertandingi dalam pengembangan Generasi Z secara optimal di segala aspek. Namun, untuk benar-benar memaksimalkan potensi revolusioner ini secara berkelanjutan, perlu ada keselarasan yang harmonis dan terintegrasi antara pemanfaatan teknologi abadi, pertumbuhan karakter mulia yang berkelanjutan, serta pengembangan nilai-nilai keimanan yang kokoh sebagai landasan. Dengan pendekatan holistik yang tepat dan tepat sasaran — seperti integrasi strategi interaktif canggih, memperkuat kolaborasi erat antara guru inspiratif, orang tua sadar, dan masyarakat peduli, serta memastikan akses teknologi yang merata dan inklusif bagi semua — kita dapat berharap secara realistis untuk melihat Generasi Z yang tidak hanya berhasil gemilang secara akademis dan profesional, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, beriman teguh, serta siap menghadapi segala tantangan kompleks di masa depan dengan penuh keyakinan spiritual, ketahanan mental, dan ketangguhan. Transformasi pendidikan ini bukan sekadar mengubah metode pengajaran konvensional, namun juga merupakan upaya kolektif visioner serta transendental untuk menciptakan individu-individu unggul yang benar-benar bermanfaat bagi kemajuan masyarakat yang lebih adil dan bermakna.

KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran di era digital memberikan tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan, terutama dalam mengembangkan generasi Z yang memiliki karakter kuat dan beriman. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidikan dapat ditingkatkan melalui strategi interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, penting untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam kurikulum.

Keberhasilan pendidikan di era digital memerlukan kerjasama yang erat antara pendidik, orang tua, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan iman siswa. Tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan perlunya keterlibatan orang tua harus diatasi agar semua siswa dapat mendapatkan manfaat yang setara dari pembelajaran digital. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, kita berpotensi melahirkan generasi Z yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, solidaritas, dan kemampuan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran transformasi di era digital harus dipandang sebagai upaya kolektif untuk menciptakan individu yang tidak hanya siap menghadapi masa depan, tetapi juga berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M., Maulansyah, D., Reggy, R., & Febrianty, D. (2023). Peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan: Penting dan genting! *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31–35.
- Harita, N. S., Halawa, A. K., Kase, A., Duryadi, M., & Simanjuntak, J. M. (2025). Desain kurikulum inovatif pendidikan agama Kristen bagi anak tunagrahita di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 358–376.
- Hasyati, F., & Fadhil, A. (2025). Kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum PAI dan relevansinya dengan tantangan sosial Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(4), 681–696.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(1), 11–28.
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan karakter menghormati orang tua lewat pendidikan agama Kristen untuk anak usia sekolah dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 123–132.
- Sinulingga, N. N., Dalimunthe, A. Q., Akifah, N., & tim. (2023). Membangun karakter Generasi Z melalui trilogi pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 164–169.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bina Aksara.
- Utama, A. S. (2024). *Pendidikan karakter di era Generasi Z*. CV Saba Jaya Publisher.
- Sidjabat, B. S. (2019). *Membangun Manusia Unggul*. Bandung: Kalam Hidup.

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tilaar, H. A. R. (2016). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2017). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.